

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi

Strategi merupakan serapan dari bahasa Yunani yakni *strategia* yang mengandung makna seni untuk menjadi seorang pendidik. Strategi sebagai pendidik mengajarkan secara umum merupakan sebuah proses penentuan rencana oleh para pendidik yang difokuskan pada tujuan jangka panjang suatu organisasi atau pendidikan, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai (Hartanto *et al.*, 2021).

Kata strategi sering digunakan dalam istilah dalam kemiliteran, dan strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang memiliki arti panglima yang diharapkan dapat mengatur segala rencana untuk dapat meraih kemenangan. Dalam dunia pendidikan strategi menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu tujuan. Dan dengan menggunakan strategi diharapkan setiap program yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Dalam bahasa Inggris strategi berarti siasat, maknanya adalah strategi merupakan hasil dari suatu pemikiran seseorang terhadap analisis obyek disebabkan karena adanya sesuatu yang ingin dicapai. Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan petunjuk dalam sebuah perencanaan untuk dapat meraih sesuatu. Strategi juga menjadi garis besar haluan dalam bertindak untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan dan digabungkan dalam kegiatan pembelajaran (Sisca Septiani, Jeremias Leda, 2024).

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Warif, 2019). Menurut Darmayah strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian

pelajaran, penusunan perangkat, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal itu berarti bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Hayaturreaiyan & Harahap, 2022).

Menurut Iman Mulyana Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumberdaya dan lingkungan secara efektif yang terbaik, terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi yaitu: kemampuan, sumberdaya, lingkungan dan tujuan, empat unsur tersebut sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternative pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik, lantas hasilnya diumumkan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya turun pada lingkungan operasional (Akay *et al.*, 2021).

Adapun macam-macam strateginya yang digunakan guru PAI dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu: (1) pendekatan edukatif, (2) pendekatan preventif, dan (3) pendekatan kolaboratif”

- a. Pendekatan Edukatif: Penanaman Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran

Strategi utama guru PAI dalam mencegah perilaku bullying adalah dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia, kasih sayang, dan saling menghargai. Materi-materi seperti akhlak terhadap sesama manusia, larangan menyakiti orang lain, serta teladan Rasulullah SAW.

Contoh saling menghargai misalketika teman sedang persentasi atau sedang memberi pendapat yanglain harus mendengarkan

dan menghargai pendapat temannya. Bisa kita lihat dalam foto ini ketika teman sedang persentasi yang lain mendengarkan :



b. Pendekatan Preventif: Penguatan Kegiatan Keagamaan dan Karakter

Guru PAI memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana preventif terhadap perilaku bullying. Di sekolah yang diteliti, guru PAI berperan aktif dalam menyusun program seperti pembinaan rohani (kerohanian Islam), shalat Dhuha bersama, kultum, dan mentoring karakter Islami.

Kegiatan tersebut dijadikan wadah pembinaan karakter sekaligus ajang refleksi moral bagi siswa. Guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian, seperti menyapa siswa, memberikan pujian atas perilaku baik, dan menegur siswa yang menunjukkan sikap agresif dengan cara persuasif. Program-program tersebut sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang diusung oleh Kemendikbudristek, di mana spiritualitas, gotong royong, dan integritas menjadi bagian penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

Namun terkadang strategi ini tidak selalu berjalan dengan stabil, dikarenakan keterbatasan waktu, kepadatan kurikulum.

c. Pendekatan Kolaboratif: Sinergi dengan Guru BK dan Orang Tua

Salah satu strategi yang dinilai cukup efektif dalam menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah adalah pendekatan kolaboratif, yaitu pendekatan yang melibatkan kerja sama antara berbagai pihak secara terpadu dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, kolaborasi yang dimaksud adalah sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta orang tua siswa dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. (Smp et al., 2024)

2. Guru Pendidikan agama islam

a. Pengertian guru pendidikan agama islam

Dalam KBBI guru dapat di definisikan sebagai orang yang memiliki mata pencaharian mengajar dan mendidik. Makna guru berdasarkan definisi KBBI bentuk definisi secara umum yang kebanyakan dipahami oleh sebagian besar orang atau masyarakat, namun definisi guru banyak dijelaskan dalam undang-undang maupun pendapat para ahli.

Sebagaiman UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang guru dan dosen mengemukakan definisi guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Definisi ini menunjukkan bahwa guru adalah orang yang bertugas dan mempunyai tanggung jawab dalam bidang pendidikan untuk memberikan pengajaran dan sampai pada tahap evaluasi.

Dalam pandangan para ahli definisi guru memiliki pandangan tersendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Uzer Usman mengartikan guru adalah siapa saja orang yang memiliki tugas dan wewenang pada suatu dunia pendidikan dan pengajaran pada suatu

satuan pendidikan formal. Pendapat ini berorientasi pada makna guru secara umum dengan menempatkan siapa saja yang bekerja atau berkecimpung dalam dunia pendidikan maka dapat dikatakan sebagai seorang guru (Asriyanto *et al.*, 2023)

Peran guru pendidikan agama Islam ialah sebagai pendidik profesional yang memberikan ilmu pengetahuan agama pada siswa. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Islam bertanggung jawab atas peningkatan peserta didik dengan fokus pada pengembangan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka. Guru ini juga mempunyai tanggung jawab dalam membantu siswa mencapai tujuan hidup mereka setelah orang tua. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial untuk membentuk generasi berkualitas baik secara intelektual maupun moral.

Guru dalam pendidikan islam memiliki peran keteladanan dan membentuk kepribadian siswa. Mereka diharapkan menjadi contoh yang baik dan pembimbing yang efektif bagi siswa dalam aspek akhlak dan pengetahuan agama (Zakarya *et al.*, 2023).

b. Tujuan dan fungsi guru pendidikan agama islam

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian guru pendidikan agama islam diatas, seorang guru tidak hanya menjadi rujukan utama peserta didik dalam proses pembelajaran di ruang kelas, namun lebih dari itu guru adalah “pencipta” Guru memiliki peran dan tugas penting atas perilaku peserta didiknya sekaligus meningkatkan arah yang lebih baik. Oleh karena itu seorang guru tidak cukup profesional aja, akan tetapi memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan zaman.

Prey Kats dalam sadirman menggambarkan fungsi seorang guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan,

pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Sementara itu Asep yonny & Sri rahayu mengungkapkan pendapatnya mengenai bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi seorang guru juga diharapkan bisa menginspirasi anak didiknya dan memiliki akhlak yang baik (Ridwan *et al.*, 2023).

3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Perilaku *Bullying* ini akan mengakibatkan tekanan fisik dan psikologis terhadap korbannya. bagi korban, *Bullying* dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi sosial, dan rendah diri, hingga bunuh diri. Gejala fisik termasuk sakit perut, sakit kepala, dan sulit tidur. *Bullying* berdampak serius pada kesehatan mental korban, termasuk depresi, stres, dan gangguan kesehatan mental lainnya.

Bullying terhadap orang lain, khususnya dalam lingkungan pendidikan, menjadi sumber keprihatinan berbagai kelompok dan sering kali kurang mendapat perhatian serius. Hal ini sangat menyedihkan karena anak-anak seharusnya bisa merasa aman dan nyaman di lingkungannya, sesuai dengan UU Perlindungan Anak No. 1, 23 Tahun 2002 tentang penjaminan anak, bagian III.

Ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku *Bullying* dalam kehidupan remaja yakni faktor teman sebaya, penggunaan media sosial, dan pola pengasuhan dalam keluarga. Tindakan *Bullying* dapat dipicu dari beberapa faktor, yaitu seperti kepribadian, keluarga, dan lingkungan baik lingkungan

sekolah maupun lingkungan sosial. *Bullying* juga merupakan distorsi perilaku siswa yang harus dicegah, dan sekolah memiliki peran penting dalam upaya ini melalui kebijakan yang tepat dan pemberian hukuman jika diperlukan. Komunikasi yang baik antara siswa serta antara guru dan siswa, serta program yang mendidik siswa menjadi manusia bermoral dan bertanggung jawab, sangat penting untuk mencegah *Bullying* dan menjunjung tinggi nilai moral serta etika (Astiza *et al.*, 2024)

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, definisi *Bullying* adalah perilaku kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Atau dengan kata lain *Bullying* dapat dianggap sebagai tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam, sehingga menyebabkan korban merasa tidak aman, atau bahkan tidak bahagia. Tindakan tersebut menyoroti bahwa *Bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis, namun yang pasti *Bullying* seringkali terjadi dalam waktu yang cukup lama, menyebabkan dampak yang berkepanjangan pada kesejahteraan korban.

Menurut Volk, perilaku *Bullying* adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Ini sebagian besar mencerminkan perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik, kata-kata kasar, atau bahkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang menghina. Selain itu, *Bullying* juga dapat mencakup pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok.

Artinya definisi *Bullying* ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Terdapat dua jenis *Bullying*, yaitu *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct Bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara langsung kepada korban, seperti melakukan pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya secara langsung.

Sementara itu, *indirect Bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara tidak langsung terhadap korban, seperti dengan cara melakukan pengucilan atau pengasingan. Pengucilan atau pengasingan adalah tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau menolak individu tertentu dari lingkungan sosialnya (Pradana, 2024).

b. Jenis-jenis *Bullying*

Ada beberapa jenis-jenis *Bullying* sebagai berikut :

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah *Bullying* yang dilakukan secara langsung dan di lakukan yang mengarah ke anggota fisik korban, beberapa dari tindakan *Bullying* fisik adalah berupa memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit, adapun selain dari beberapa tindakan *Bullying* tersebut termasuk *Bullying* fisik adalah mencekik, meninju, mencakar dan meludah anak yang jadi korban *Bullying*

2) *Bullying* non fisik

Bullying non fisik ini di bagi menjadi dua yaitu *Bullying* verbal dan nonverbal, *Bullying* verbal adalah kontak verbal secara langsung. Beberapa tindakan *Bullying* verbal seperti mengancam, memperlakukan, merendahkan. *Bullying* nonverbal adalah perilaku yang nonverbal atau tidak langsung contohnya seperti memanipulasi persahabatan hingga retak, mendiamkan seseorang sehingga orang tersebut menjadi terpojokan, dan sengaja menghancurkan seseorang. *Bullying* tersebut menjadi terpojokan dan sengaja mengucilkan seseorang. *Bullying* verbal yang sering terjadi dan yang sengaja

dilakukan oleh pelaku secara terus menerus dengan tujuan untuk melukai korban dan membuat tindakan tidak nyaman (Munawir, Fitriyah, *et al.*, 2024).

3) *Bullying* elektronik

Elektronik atau Cyberbullying adalah jenis *Bullying* yang terbaru karena disebabkan kemajuan teknologi. *Bullying* ini terjadi di dunia maya seperti SMS, chatting, atau media sosial populer lainnya.

4) *Bullying* secara relasional

Bullying Relasional adalah jenis ini *Bullying* yang melibatkan banyak orang ataupun kelompok. Fokus pada *Bullying* ini menitikberatkan pada pengabaian, pengucilan, atau penghindaran pada korban (Prasetya, 2021).

c. Dampak *Bullying*

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *Bullying* adalah keinginan yang disengaja dan sadar untuk menyakiti orang lain dan menempatkannya di bawah tekanan. Kemudian menurut Schott juga mengatakan bahwa *Bullying* adalah tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.

Terdapat beberapa definisi *Bullying* oleh para ahli, yang akan dipaparkan sebagai berikut. Definisi yang pertama didasarkan atas pendapat Olweus dalam Murphy yang menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban *Bullying* apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. *Bullying* bersifat disengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau secara fisik.

Kekuasaan merupakan aspek penting terkait *Bullying*. Seorang anak yang melakukan *Bullying* berupaya memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap anak lainnya.

Definisi yang dikemukakan Randall bahwa *Bullying* merupakan perilaku agresif yang di sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Definisi ini menekankan pada faktor motivasional dari pelaku *Bullying* dan memberikan gambaran terhadap tujuan dibalik perilaku mereka (Lusiana & Arifin, 2022).

d. Peran Pendidik dalam Mencegah Perundungan

Guru memiliki peran multidimensi dan komprehensif, yang mencakup tidak hanya akuntabilitas atas prestasi akademik tetapi juga mandat etika dan tanggung jawab sosial yang mendasar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Seperti yang diuraikan oleh para ahli pendidikan, profesionalisme seorang guru menuntut adaptasi yang cepat terhadap dinamika dan evolusi kontemporer, serta komitmen berkelanjutan untuk memperkaya basis pengetahuan mereka (Rozikin & Muali, 2025: 450-458). Hal ini bertujuan untuk memastikan penyampaian proses pembelajaran yang relevan secara kontekstual dan memiliki dampak signifikan pada siswa. Lebih lanjut, seorang guru profesional dicirikan oleh efikasi diri yang optimal dalam melaksanakan kewajibannya, baik sebagai pendidik di kelas maupun sebagai panutan di masyarakat. (Group and Practice 2019) Oleh karena itu, guru memainkan peran penting bagi siswa sebagai panutan dan menumbuhkan karakter mulia, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Mengatasi perundungan di sekolah juga membutuhkan (pertama) implementasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah dan menganalisis penyebab mendasar perundungan di sekolah (Daulay dkk. 2023). (kedua) keterampilan guru. Guru mengambil beberapa tindakan untuk mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah.

Ini termasuk memberikan pendidikan dan menerapkan kebiasaan baik, seperti kegiatan yang mendorong rasa saling menghormati dan menjelaskan kepada siswa bagaimana selalu berhubungan baik dengan orang lain, secara konsisten memotivasi mereka untuk berperilaku baik, dan menghukum siswa yang berperilaku buruk terhadap teman sebayanya (Hidayati 2024).

Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual tetapi juga menggunakan metode cerita (*al-qashash*) dan pendekatan reflektif sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini. (ketiga) beberapa cara untuk menerapkan nilai-nilai agama, seperti kebijakan, kurikulum, mengatasi masalah ketidaksetaraan, pelatihan motivasi, dan mengawasi siswa di luar kelas.

e. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang *Bullying*

Dalam syariat Islam *Bullying* dilarang karena dapat menimbulkan kemudharatan terhadap sesama umat manusia yang membawa pada dampak negatif dalam kehidupan, sebagaimana dalam (Q.S. Al-Ahzab : 58) Sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا

وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya :” Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ

سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya :” Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S, An-Nisa: 148)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya :” Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin : 4). (Dadin ardiansyah, dkk. 2019)

Selain ayat diatas yang membahas tentang *Bullying* ada juga beberapa hadits yang membahas *Bullying* antaranya :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ»

(رواه البخاري، رقم 2442؛ ومسلم، رقم 2580)

Artinya : “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya;ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada kezaliman)”.(Hr. Bukhari muslim no 2580)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
«يَحْسَبُ امْرَأٌ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ»

(رواه مسلم، رقم 2564)

Artinya :” “Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya sesama Muslim.” (HR. Muslim no. 2564)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ
مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ . رواه البخاري

Artinya :” Dari Abdullah bin Anir rhuma, meriwayatkan dari Nabi saw. ber. sabda, "Orang muslim yaitu orang yang tidak menyakiti

orang-orang muslim lainnya dengan lidah atau dengan tangannya, dan orang yang hijrah itu ialah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah." (Hr. Bukhari, bab Orang muslim itu ialah orang yang..... Hadits nomor 10) (ust musthafa saryani,dkk.2020)

4. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadits

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan sendiri bermakna usaha sadar untuk membentuk seseorang menjadi orang yang lebih baik dan kata karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seseorang, yang ciri tersebut dapat mempengaruhi orang dalam bertindak. Maka pengertian pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan rancangan pengajaran yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat kedalam diri peserta didik supaya peserta didik mempunyai moral yang kuat, jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras serta menekankan aspek afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan, kreatif,

berani mengemukakan pendapat dan kerja keras) (Iqbal *et al.*, 2024).

Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.

Menurut Thomas Lickona seperti yang di tulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan (Agus, 2023).

b. Pengertian pendidikan karakter dalam Islam

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan disiplin ilmu agama, budaya, dan akademik, yang kesemuanya secara intrinsik terkait dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat diperlukan dalam berbagai aspek. Kebudayaan, yang mencakup tradisi secara keseluruhan, terdiri dari nilai-nilai luhur yang secara historis menjadi teladan bagi masyarakat. Pendidikan, sebagai suatu proses strategis, berupaya menanamkan masyarakat dengan cita-cita yang sejalan dengan prinsip-prinsip peradaban. Disisi lain, agama mengandung ajaran tentang banyak kualitas indah dan mulia yang mungkin diperjuangkan umat manusia untuk memperoleh martabat manusia dan budaya.

Pendidikan karakter tidak sekedar memberikan pengetahuan atau menggambarkan batasan antara benar dan salah, melainkan

berupaya mentransformasikan kualitas intrinsik, watak, dan kepribadian individu agar selaras dengan nilai-nilai luhur. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kemauan keras terhadap pilihannya sendiri yaitu individu yang mandiri, dinamis, inventif, dan kreatif, serta bertanggung jawab kepada Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, pemerintah, dan bangsa. Informasi tersebut akan menunjukkan kesamaan jika dihubungkan dengan apa yang didokumentasikan dalam Sunnah dan Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Sunnah lebih menekankan perlunya mengadopsi, menerapkan, dan mengamalkan nilai-nilai baik sambil menghindari nilai-nilai negatif; tujuannya adalah untuk mendidik individu tentang karakter (akhlak), yang menjelaskan makna hidup. Bagaimana seharusnya manusia berperilaku agar dapat mengilhami keberadaan dengan makna, kesucian, dan kemuliaan.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah proses pembiasaan, peradaban, dan pemberdayaan yang mengarah pada perspektif Islam berdasarkan karakter teladan bagi kemanusiaan. Tujuan utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk membimbing nilai-nilai umat Islam melalui interaksi dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sebagai bentuk hamba dan khalifah duniawinya. Pendidikan karakter islami selain memberikan pengetahuan mengenai akhlak dan maksiat, meliputi pembentukan kebiasaan yang baik, pemberian teladan, pengajaran, penanaman dan penanaman sifat-sifat yang baik, dan penghindaran terhadap perilaku maksiat. Islam sangat menekankan masalah moralitas dan merupakan komponen intrinsik dari keberadaan keagamaan seseorang (Munawir, Ahmad, *et al.*, 2024).

- c. Nilai-nilai Karakter dari Al-Qur'an dan Hadits yang Relevan dengan Anti-Bullying

Al Qur'an dan Hadits telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung (Solihin et al., 2023).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang terdahulu, di temukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang hampir sealur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini :

1. Skripsi yang disusun oleh Wahyu Lutfi Ansori membahas tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa MTsN 3 Ponorogo.” Penelitian ini menekankan pada bentuk-bentuk *Bullying*, upaya guru PAI dalam mengatasi *Bullying*, serta faktor pendukung dan penghambat di tingkat Madrasah Tsanawiyah (setara SMP/MTs). Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus kajian. Penelitian Wahyu lebih menekankan pada upaya guru PAI dalam menangani *Bullying* di MTs, sementara penelitian penulis berfokus pada strategi guru PAI dalam mengurangi perilaku *Bullying* melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits di tingkat SMA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Faizal Agung tahun 2022 berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa di SMA Negeri 5 Seluma” memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah. Namun, penelitian Mohammad Faizal Agung lebih fokus pada strategi guru dalam menangani perilaku *Bullying* yang bersifat fisik semata, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada strategi guru PAI dalam mengurangi perilaku *Bullying* melalui pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur’an dan Hadits di SMAN 03 Kota Bengkulu.
3. Penelitian oleh Sri Rahayu tahun 2025 berjudul “Pencegahan Perilaku Bully oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B MTs Negeri 3 Labuhan Batu” penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi bentuk-bentuk *Bullying* dan solusi dalam mencegah *Bullying* di kelas VIII B Mts negeri 3 labuhan batu, sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi guru PAI dalam mengurangi perilaku *Bullying* melalui pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur’an dan Hadits di SMAN 03 Kota Bengkulu.